

Konstruksi Identitas Kekristenan Sejati dalam Ruang Publik Virtual

Carolina Etnasari Anjaya¹, Yonatan Alex Arifianto²

¹Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

Correspondence: arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Abstract. *Virtual public space has become a common home for religious communities and includes many social dynamics in it. Christianity is mandated by God to be able to be His representation and direct the flow of life in a virtual public space to be in accordance with His plan of salvation. This study aims to describe the construction of Christian identity in a virtual public space through the formation of a Christian community that strives together to become evangelists of the truth of God's word in virtual media. The research method is a descriptive qualitative approach, through library research techniques and direct observation in the field. The results of the study found that Christianity is not a religion, but a way of life-based on the teachings of the Bible. Therefore, it is necessary to construct identity in a virtual public space to make the Christian way of life the dominant culture in it. Identity construction can be done through the formation and unity of the Christian community. The points that can be applied are first, an active role in expressing Christian morality and values. Second, an expression that demonstrates Christian faith through example. Third, giving the fruits of the spirit that are reflected in the virtual public space. Fourth, encourage efforts to unify denominations and put Christ's teachings first. Fifth, build courage and the spirit of exploration and integration of faith values in real service in the community.*

Keywords: *Christian virtualization; identity construction; religious virtuality; religion; virtual space*

Abstrak. Ruang publik virtual telah menjadi rumah bersama masyarakat beragama dan menyertakan banyak dinamika sosial di dalamnya. Kekristenan diamanatkan Tuhan untuk mampu menjadi representasinya dan mengarahkan alur kehidupan dalam ruang publik virtual agar sesuai dengan rencana keselamatannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi identitas Kekristenan dalam ruang publik virtual melalui pembentukan sebuah komunitas Kristen yang berjuang bersama menjadi pewarta kebenaran firman Tuhan di media virtual. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif, melalui teknik studi pustaka dan observasi langsung di lapangan. Hasil penelitian menemukan bahwa Kekristenan bukan merupakan agama melainkan cara hidup yang berdasarkan ajaran Alkitab. Oleh karenanya perlu dilakukan konstruksi identitas dalam ruang publik virtual agar dapat menjadikan cara hidup Kristen tersebut sebagai budaya yang mendominasi di dalamnya. Konstruksi identitas dapat dilakukan melalui pembentukan dan kebersatuan komunitas Kristen. Poin aplikatif yang dapat dilakukan: pertama, peran aktif mengekspresikan moralitas dan nilai-nilai Kristiani. Kedua, ekspresi yang memperagakan iman Kristen melalui keteladanan. Ketiga, memberikan buah-buah roh yang tercermin dalam ruang publik virtual. Keempat, mendorong pada upaya penyatuan denominasi dan mengedepankan ajaran Kristus sebagai yang utama. Kelima, membangun keberanian dan semangat eksplorasi-integrasi nilai iman dalam pelayanan nyata di tengah masyarakat.

Kata kunci: agama; ruang virtual; virtualitas agama; virtualisasi Kristianitas

PENDAHULUAN

Virtualisasi mengalihkan pola kehidupan manusia abad ini. Tidak dapat ditampik karena teknologi informasi sudah bertransformasi kepada kemajuannya yang sangat pesat.¹ Kehidupan manusia telah mencapai pada fase yang tidak terbayangkan sebelumnya di era industri 4.0 ini. Dunia virtual hidup dan telah menjadi formasi baru dalam tatanan bersosial termasuk dalam hal mengamalkan nilai-nilai agama. Pada masa pandemi semua aktivitas agama di dunia nyata yang melibatkan perkumpulan manusia telah tergantikan oleh aktivitas virtual.² Di Indonesia, dengan terakselerasinya kehidupan dunia virtual oleh pandemi Covid-19, keberagamaan yang semula berada dalam ruang privat terpicu bangkit bergeliat dalam dunia virtual. Bermula sebatas pada munculnya ibadah virtual sebagai pemenuhan kebutuhan bersekutu bersama, hingga kemudian bergulir sampai pada pemenuhan hidup keberagamaan yang semakin kompleks. Sebagai contoh, virtualisasi telah memunculkan siber religi yaitu ilmu agama yang ditransfer melalui dunia maya dan telah mampu menggeser posisi agama konvensional.³ Virtualisasi telah menggiring kepada perubahan signifikan dalam keberagamaan, dan ini akan terus merangkai pola baru yang bergerak mengikuti perkembangan masa.

Pola baru yang terjadi dalam keberagamaan, bukan hanya sebatas pada aktualisasi ibadah dan berbagai atribut keberagamaan yang menyertainya namun juga telah menysar kepada spirit, pola pikir dan perilaku masyarakat agama. Bertalian dengan perubahan-perubahan tersebut, baru-baru ini terjadi berita yang sangat mengejutkan bagi orang-orang percaya ketika pada ruang publik virtual ditayangkan sebuah kejadian memilukan yaitu pemukulan dan penghinaan terhadap Muhammad Kece.⁴ Sebagai seorang tahanan yang disangkakan kasus penistaan agama, yang bersangkutan mendapatkan perilaku tidak manusiawi dari sesama tahanan.⁵ Kejadian ini begitu cepat tersebar di ruang publik virtual dan menimbulkan respon luar biasa dari berbagai pihak sehingga ujungnya mendorong pelaporan kasus ini pada kepolisian.⁶ Ini adalah kebangkitan baru dari kesatuan orang-orang percaya untuk melawan ketidakadilan di negeri ini.⁷ Tidak hanya berhenti pada titik itu, peristiwa ini menjadi

¹ Reflianto and Syamsuar, "Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (2018): 1.

² Kiki Sakinah and Bayu Hermawan, "Covid Naik, MUI Imbau Sholat Jumat Diganti Dzuhur Di Rumah," *Republika Online*, 2021, <https://www.republika.co.id/berita/qv4uvs354/covid-naik-mui-imbau-sholat-jumat-diganti-dzuhur-di-rumah>.

³ Habibi Malik, "Cyber Religion Dan Real Religion Di Tengah Masyarakat Digital," *Jurnal Komunika* 4, no. 1 (2021): 64.

⁴ CNNIndonesia, "Irjen Napoleon Jadi Tersangka Penganiayaan Muhammad Kace," *cnnindonesia.com*, 2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210929075055-12-700807/irjen-napoleon-jadi-tersangka-penganiayaan-muhammad-kace>.

⁵ Tsarina Maharani, "Kronologi Irjen Napoleon Aniaya Muhammad Kece Di Rutan Menurut Polri," *Kompas.Com*, 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/09/21/05150041/kronologi-irjen-napoleon-aniaya-muhammad-kece-di-rutan-menurut-polri>.

⁶ Yusuf Manubulu, "Kami Bersamamu Muhammad Kece," *Youtube channel*, accessed October 12, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=haAFA0gHTB8>.

⁷ Renungan TV, "Dukungan Dan Nyanyian Dari Artis Untuk Muhammad Kece Bergema," *Youtube channel*, 2021, https://www.youtube.com/watch?v=-_aG7UFnGSs.

trending topic berminggu-minggu dalam ruang publik virtual dan pada akhirnya mampu menggiring Yahya Waloni, tersangka penista agama Kristen untuk ikut ditangkap. Peristiwa ini membuktikan bahwa ruang publik virtual telah bertransformasi yang semula hanya sebagai media penyampai informasi dan ruang berekspresi kini telah menjadi sebuah motor yang mampu memberikan dampak dramatis. Dalam hal ini mampu mengimpartasi semangat, mendorong perilaku dan keputusan sosial yang vital dalam kehidupan keberagamaan.

Penelitian yang mengangkat konsep agama dan ruang virtual antara lain oleh Tapotubun dan Rahmah yang membahas tema besar tentang religiositas digital dalam ruang online. Hasil penelitian menyiratkan bahwa ekspresi beragama di ruang virtual sebagai upaya generasi milenial untuk melawan wacana agama sebagai masalah privat dan wacana ruang virtual hanya untuk ungkapan eksistensi dunia.⁸ Sururi dalam penelitiannya yang berjudul *Agama dan Virtualitas tentang telisik kegiatan khalayak dalam realitas sosial dan seremoni keagamaan di dunia maya*. Bahasan yang dikaji adalah tentang realitas sosial dan ritualitas keagamaan yang terjadi dalam era virtual. Simpulan dari penelitian tersebut adalah dunia virtual harus disikapi secara bijak agar dapat memberikan manfaat bukan sebaliknya. Ada tantangan ke depan untuk membentuk ruang sakral di dunia virtual sebagai tempat ibadah umat muslim.⁹ Penelitian Sopacoly dan Lattu menyusun penelitian berjudul “Kekristenan dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi di Indonesia” menemukan pemahaman bahwa pengalaman bersama Tuhan tidak terbatas dalam ruang fisik gereja, namun dapat terjadi di dunia maya. Kajian tersebut memberi simpulan teologi siber berkontribusi membantu orang percaya menjadi kuat dalam spiritualitas yang tak terbatas pada waktu dan ruang.¹⁰

Dengan mempelajari penelitian-penelitian sebelumnya yang similar, penulis mendapatkan kesenjangan penelitian yaitu topik spesifik mengenai agama Kristen dan ruang virtual. Umat percaya dituntut berperan aktif sebagai pewarta nilai-nilai iman Kristen dalam ruang virtual. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan alasan dan cara mengkonstruksi Kekristenan melalui kebersatuan komunitas Kristen sebagai pembangun kultur atau gaya hidup dan pola pikir baru dalam ruang virtual. Kultur baru tersebut memuat kebenaran Alkitab atau nilai-nilai iman Kristen sehingga mampu membangun ruang publik virtual menjadi representasi kerajaan Allah di dunia nyata. Pembahasan artikel ini akan dimulai dari deskripsi kegiatan bidang keagamaan dari pelbagai agama di Indonesia dalam ruang publik virtual saat ini berikut dengan dinamika sosial yang terjadi di dalamnya. Diskusi dilanjutkan dengan potret lemahnya

⁸ Henry Harlen Tapotubun and Hilda Rahmah, “Religiusitas Digital Dan Dimensi Perlawanan Milenial Dalam Ruang Online,” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (2021): 298, <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.2042>.

⁹ Zanniro Sururi Hsb, “Agama Dan Virtualitas (Menelisik Aktivitas Khalayak Dalam Fenomena Sosial Dan Ritual Keagamaan Di Dunia Virtual),” *Jurnal Komodifikasi* 7, no. 1 (2019): 157.

¹⁰ Mick Mordekhai Sopacoly and Izak Y.M. Lattu, “Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia,” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 137, <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.604>.

peran Kekristenan dalam ruang publik virtual. Oleh karena hal tersebut pembahasan lebih lanjut difokuskan kepada alasan perlunya konstruksi identitas Kekristenan dalam ruang publik virtual dan bagaimana aplikasinya.

METODE

Pendekatan kualitatif dipergunakan dalam penelitian ini mengingat bahwa hasil penelitian tidak didapatkan dari perhitungan angka statistik tetapi dari hasil pengumpulan data dan menganalisisnya.¹¹ Pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka berbagai literatur yang ada dan dilengkapi dengan observasi di lapangan mengenai fenomena yang terjadi dalam dunia virtual dewasa ini. Penelitian ini menekankan kepada pemahaman terhadap kondisi realitas yang ada dan menggunakan teks Alkitab menjadi dasar utama dalam membangun konstruksi teori. Teks-teks yang relevan dalam Alkitab menjadi dasar utama analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian: bagaimana konstruksi identitas Kekristenan dalam ruang publik virtual dapat dikembangkan sesuai dengan kebenaran. Analisis terhadap pola konstruksi identitas dieksplor pula dari literatur: artikel jurnal, buku dan artikel umum yang relevan dengan tema. Langkah selanjutnya dilakukan pereduksian data, penyajian dan langkah akhir sampai pada penarikan kesimpulan penelitian.

PEMBAHASAN

Agama-Agama dan Ruang Virtual

Agama sesuai dengan pemahamannya sebagai aturan yang bertujuan mengarahkan hidup manusia kepada tujuan hidup yang benar. Secara terminologis agama merupakan tuntunan hidup yang memuat tata cara, hukum, aturan dan tata perilaku hubungan antar sesama.¹² Di Indonesia, masalah agama berada dalam ranah ruang privat yang dijamin pelaksanaannya oleh sila pertama Pancasila. Setiap warga negara memiliki hak pribadi untuk menentukan agama yang dipeluk dan berhak menjalankan ibadah sesuai agamanya.¹³ Dengan kata lain agama memiliki hak yang bebas di ruang privat. Di sini seseorang dapat mendemonstrasikan kepercayaannya dengan berdoa, menjalin relasional pribadi dengan Tuhan, maupun melaksanakan ritual keagamaannya secara leluasa.

Demikian sebaliknya, di ruang publik, walaupun sudah dijamin oleh Undang-Undang, kehidupan beragama tidak sepenuhnya bebas. Hal ini disebabkan adanya dominasi pihak-pihak tertentu sebagai dampak dari kesalahan dalam mengartikan ajaran agama.¹⁴ Hal inilah yang kemudian memicu konflik. Namun kondisi tersebut kini sudah mulai bergeser. Sejak hadirnya pandemi COVID-19 sebagai akselerator virtuali-

¹¹ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 9.

¹² Ahmad Isnaini, "Kekerasan Atas Nama Agama," *Kalam* 8, no. 2 (2017): 213, <https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.221>.

¹³ Fahdian Rahmandani and Samsuri Samsuri, "Hak Dan Kewajiban Sebagai Dasar Nilai Intrinsik Warga Negara Dalam Membentuk Masyarakat Sipil," *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2019): 113–14, <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.426>.

¹⁴ Sofia Hayati, "Penaklukan Ruang Publik Oleh Kuasa Agama," *Jurnal Studi Agama* 2, no. 1 (2018): 33–51.

sasi di ruang publik, keberagaman mulai menempati ruang yang jauh lebih bebas di dalam dunia publik virtual. Keberadaan ruang publik virtual membuat lingkup agama tidak lagi terikat di ruang privat.¹⁵ Kini, ekspresi agama telah berada dalam satu ruang yang terbuka tanpa sekat dan memungkinkan semua orang mengamati dan mendemonstrasikannya. Hal ini membuat interaksi dalam ruang publik virtual menjadi semakin riuh dan hidup. Pengetahuan tata cara keagamaan, konsep teologi, pola hidup, pola pikir dapat bebas diekspresikan dalam ruang publik virtual.

Bagi beberapa agama tertentu, kebebasan ekspresi di ruang publik virtual dapat mencakup keseluruhan ritual keagamaan yang dimiliki. Mulai dari ibadah, kotbah, ritual-ritual atau upacara khusus, pembelajaran ilmu agama, pelayanan konseling, pelaksanaan kewajiban agama seperti infaq atau sedekah, dan banyak kegiatan lainnya.¹⁶ Semua aktifitas keberagaman tersebut dapat dialihkan secara virtual di ruang publik bahkan kini dapat berlangsung secara interaktif. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ruang publik virtual mampu menjadi wadah untuk melaksanakan kewajiban keberagaman secara total sepenuhnya. Segala aktifitas yang semula riil – secara fisik dapat dialihkan sepenuhnya melalui ruang virtual. Tantangan ke masa depan pun sudah dirancangkan solusinya. Dunia virtual dituntut untuk dapat menyediakan ruang sakral bagi upacara ibadah keberagaman, misalnya menciptakan ka'bah dan ruangan ibadah sebagai *artificial building* dalam bentuk ruang 3D, 4D, 5D, bahkan 6 dimensi. Pada intinya ruang virtual dapat menggantikan semua ritual dan ibadah keberagaman di Indonesia.

Namun, hal tersebut tidak berlaku pada Kekristenan. Hal ini karena dalam Kekristenan substansi dari segala aktivitas keberagaman bermuara kepada Tuhan yang transenden. Esensi dari beragama adalah bersifat adikodrati yaitu sebagai sebuah perjalanan kehidupan dalam roh. Kekristenan tidak membutuhkan segala aktifitas atau ritual keberagaman mengingat Kekristenan sejatinya bukanlah sebuah agama yang terikat kepada ritual dan aturan-hukum maupun segala aktifitas keagamaan lainnya (Mat. 15:7-9). Kekristenan diajarkan untuk melakukan kewajiban spiritualnya melalui Roh dan kebenaran (Yoh. 4:23). Berarti, ruang publik virtual bagi Kekristenan bukan sekedar sebagai pengganti ruang fisik atau ruang nyata ke dalam dunia maya. Bagi Kekristenan virtualisasi ruang publik sebagai kesempatan untuk melakukan konstruksi identitas. Identitas Kekristenan adalah sebagai jalan hidup manusia pada satu-satunya jalan kebenaran. Walaupun demikian masih terdapat kelompok dan individu Kristen menjalani ibadah yang terperangkap ke dalam ritual sehingga kehilangan nilai spiritualitasnya. Padahal, ibadah sejati yang Tuhan ajarkan adalah persembahan tubuh yang kudus itulah yang berkenan kepada Tuhan (Rm. 12:1).

¹⁵ Agus Mauluddin, "Dilema Agama Dan Pancasila Di Ruang Publik Indonesia," *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 8, no. 2 (2018): 202, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/view/3796>.

¹⁶ Hsb, "Agama Dan Virtualitas (Menelisik Aktivitas Khalayak Dalam Fenomena Sosial Dan Ritual Keagamaan Di Dunia Virtual)," 144.

Dinamika Ruang Publik Virtual

Konsepsi ruang publik virtual adalah sebagai ruang virtual atau dalam dunia maya dimana setiap masyarakat memiliki hak yang setara dalam mengakses dan memberikan ekspresi di dalamnya. Menurut Habermas dalam Fatah dan Fatanti ruang publik merupakan ruang hasil ciptaan sekumpulan orang yang bertujuan membentuk sikap dan wacana atas kontrol publik.¹⁷ Ruang publik virtual membuka seluasnya keterlibatan warganet atau *netizen* dan para netizen inilah sebagai pemegang otoritas publik. Dalam ruang publik virtual memungkinkan warganet tanpa harus saling mengetahui identitas pribadi, dapat berinteraksi bersama-sama atau melakukan dialog melampaui batasan ruang dan waktu. Interaksi yang terjalin ini dapat membentuk berbagai dinamika sosial dalam sebuah ruang publik virtual.

Konflik menjadi salah satu dinamika dalam ruang virtual. Hal itu terjadi ketika masing-masing atau salah satu pihak pengguna ruang publik virtual melanggar komitmen sosial. Konflik sosial dalam ruang publik virtual bahkan dapat mengarah kepada polarisasi massa yang mengancam kesolidan bangsa. Kondisi tersebut terjadi pada konflik yang muncul sebagai respon atas aksi bela Islam menjelang pemilihan kepala daerah Jakarta beberapa waktu lampau.¹⁸ Dalam konteks keberagaman di Indonesia konflik bisa terjadi antar penganut agama maupun dalam internal sebuah agama. Konflik terjadi kemungkinan karena: pertama, egoisme pribadi atau kelompok. Kedua, terlanggarnya etika sosial. Ketiga, ketidakmatangan jiwa dan emosi. Keempat, kesalahpahaman.

Di sudut yang lain keterbukaan dalam ruang publik virtual membentuk opini rasional mengenai kemungkinan luntarnya agama. Hal ini disebabkan dunia virtual memberikan konsep-konsep modernitas yang dapat mempengaruhi pola pikir *warganet* tentang keberagaman. Menurut Munajah, karakteristik masyarakat modern salah satunya adalah perubahan pola pikir mendasar yang diawali dari keyakinan tentang humanisme dan berkembangnya konsep antroposentris sehingga terbentuklah rasionalisme.¹⁹ Rasionalisme mendasarkan keyakinan pada kekuatan pikiran atau intelektual manusia ini berarti terjadi kondisi paradoksal antara dunia virtual dan paham modernitas. Dalam modernitas tumbuh subur paham yang fokus kepada masalah duniawi yaitu sekularisme.²⁰ Kondisi paradoksal yang dimaksud adalah di satu sisi dunia virtual berhasil membawa persoalan fisik manusia kepada alam virtual, namun sebaliknya di saat yang sama, ruang virtual justru membawa manusia kepada gaya hidup dan pola pikir fisik yaitu paham materialistis-rasionalisme-sekularisme. Situasi ini akan berdampak kepada hilangnya nilai-nilai kemanusiaan, terjadi deka-

¹⁷ Zainal Fatah and Megasari Noer Fatanti, "Mempolitisasi Ruang Virtual: Posisi Warga-Net Dalam Praktik Demokrasi Digital Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial* 3, no. 1 (2019): 306–26.

¹⁸ Rofi'ah Rofi'ah et al., "Google Trends Dan Analisis Pengelolaan Konflik Sosial Di Ruang Publik Virtual," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 18, no. 1 (2004): 51, <https://doi.org/10.24002/jik.v18i1.3252>.

¹⁹ Neneng Munajah, "Agama Dan Tantangan Modernitas," *Tahdzib Al Akhlak* / 83, no. 1 (2021): 86, <https://doi.org/10.34005/tahdzib/v4i1/1433>.

²⁰ Datoek A Pachoer, "Sekularisasi Dan Sekularisme Agama," *Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 91.

densi moral, atau bahkan ketidakpercayaan kepada agama dan Tuhan.

Agama dan Kekristenan dalam Perspektif Alkitab

Sesuai dengan ajaran Alkitab, kedatangan Tuhan Yesus ke dunia tidak bertujuan untuk membentuk agama Kristen tetapi membentuk persekutuan tubuh Kristus. Kekristenan merupakan kesatuan orang-orang Kristen yang hidup secara bersama mendemonstrasikan Kristus dalam kehidupan sehari-hari (Kis. 2:41-47). Kekristenan adalah hidup yang dikendalikan oleh firman Tuhan sehingga pola pikir terfokus kepada Tuhan, bukan manusia atau aturan manusia.²¹ Pada kenyataannya sesuai perkembangan masa Kekristenan bertumbuh menjadi sebuah agama yang mementingkan liturgi, organisasi, peraturan-peraturan manusia, gedung dan hal-hal lahiriah lain.

Sirait berpendapat bahwa kondisi ironis dialami agama Kristen yang sudah terjebak dalam ritual sehingga tidak ada lagi unsur spiritualitasnya. Pemaknaan ibadah yang sejati juga telah sirna dari gereja masa kini.²² Terkait hal ini Tuhan Yesus mengecam kehidupan umatNya yang memuliakan dengan mulut tetapi hati menjauh dariNya. Mereka hanya menjalankan aturan yang diajarkan manusia (Yes. 29:13; Mat. 15:7-9). Standar hidup orang percaya bukan pada sebatas pengajaran agama dan peraturan hukum agama seperti yang dilakukan para ahli Taurat dan golongan Farisi (Mat. 5:20). Secara tegas Tuhan Yesus menyatakan untuk bisa ikut serta ke dalam kerajaan sorga, orang dituntut memiliki kebenaran hidup sesuai ajaranNya.

Kecaman Tuhan Yesus terhadap keberadaan agama dengan segala hukum dan aturannya disampaikan dengan sebuah sindiran: percuma manusia beribadah kepadaNya. Hal tersebut karena pengajaran yang dilakukan adalah perintah manusia yaitu adat istiadat manusia namun hidup dalam pengabaian perintah Tuhan (Mrk. 7:7-8). Agama lahir dari budaya manusia, demikian pula adat istiadat.²³ Kehidupan bersama Kristus berarti adalah mati bersama Dia dan membebaskan diri dari keterikatan roh dunia. Rasul Paulus menegaskan orang Kristen untuk tidak menyerahkan diri kepada berbagai aturan manusia yang mengikat dunia (Kol. 2:20).

Aturan agama yang mengikat telah Tuhan runtuhkan melalui kebangkitanNya. Hal itu tersirat dalam perkataan Tuhan ketika bertemu dengan wanita Samaria di sumur Yakub. Tuhan menyatakan pada saatnya-yaitu setelah penebusanNya di kayu salib-umat Tuhan akan menyembah bukan di suatu tempat tertentu tetapi penyembahan atau ibadah yang benar akan dilakukan dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4:4-26). Dengan demikian dapatlah dinyatakan bahwa Kekristenan bukanlah sebuah agama pada umumnya yang sarat dengan ritual, aturan-aturan dan hukum manusia. Dengan jelas Tuhan menyatakan bahwa Kekristenan adalah kehidupan atau relasi yang terpusat kepada Kristus dan bertujuan membawa diri dan orang lain kepada kehidupan kekal di surga.

²¹ J A Siregar, "Kekristenan Masa Kini," *Kerusso1* 1, no. 1 (2018): 11, <https://ejournal.sttoi.ac.id/index.php/kerusso1/article/view/11>.

²² Bigman Sirait, "Ritual Tanpa Spiritual," *Reformata*, 2015, <https://reformata.com/news/view/370/ritual-tanpa-spiritual>.

²³ Puji Kurniawan, "Mengakhiri Pertentangan Budaya Dan Agama" (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

Wajah Kekristenan dalam Ruang Publik Virtual

Pola keberagaman Kekristenan yang ditampilkan dalam dunia virtual dapat menghasilkan dua kutub pandangan khalayak atau warganet tentang ajaran Kristen yang sesungguhnya yaitu: pertama, Kekristenan mengajarkan dan mengekspresikan kemuliaan ajaran Alkitab atau kedua, melihat Kekristenan hanya sebatas agama seperti pada umumnya. Pada kenyataannya, justru kutub kedua yang mendominasi. Hal ini terlihat dari keriuhan dunia virtual yang menampilkan berbagai ekspresi religiusitas yang disuguhkan oleh para rohaniawan dan individu maupun kelompok Kristen di waktu akhir-akhir ini. Suguhan ekspresi yang saling menyerang dan melemparkan kritik tanpa etika.²⁴ Ditambah lagi dengan berbagai perdebatan dogmatika tanpa titik temu, pola hidup hedonis-materialistis, perilaku yang melanggar moral salah satunya adalah korupsi.²⁵ Dekadensi moral lain adalah perjudian, penindasan, penyimpangan seksual.

Kini, dalam ruang publik virtual seolah sedang menyelenggarakan perlombaan kotbah dan penemuan dogmatika baru. Para rohaniawan lebih senang memperlihatkan ilmu-ilmu teologi sistematis biblikal dan cenderung memenuhi ruang virtual dengan kotbah dan kajian teori tanpa menghidupi.²⁶ Dalam dunia virtual dapat dengan mudah ditemukan gambaran mentalitas dan karakter: kesombongan, keserakahan, ketiadaan kasih dan tanggungjawab dalam kehidupan.²⁷ Pada masa pemilihan presiden tahun 2019 lalu, orang-orang Kristen terlibat dalam ujaran kebencian yang sama buruknya dengan penganut agama lain.²⁸ Kondisi ini membuat Kekristenan sebagai agama maupun sebagai kekuatan spiritualitas tidak memiliki keunggulan apapun di mata pemeluk agama lain. Bahkan lebih jauh bagi banyak orang hal ini akan menempatkan Tuhan dalam Kekristenan bukanlah sebagai Tuhan yang benar untuk disembah.

Hasil refleksi dalam ruang publik virtual telah memberikan potret nyata kualitas spiritualitas kehidupan orang percaya yang semakin merosot. Menjadi pertanyaan mendasar bagi Kekristenan, apakah virtualisasi sungguh sudah memampangkan dengan jelas nilai-nilai iman Kristen ataukah justru mengaburkannya? Hal ini menjadi tamparan keras bagi Kekristenan masa kini, apakah ini penggenapan dari perkataan Tuhan Yesus bahwa kedatanganNya kali kedua nanti adakah didapatiNya iman di bumi? (Lu. 18:8).

²⁴ Nathanail Sitepu, "Relasi Intelektualitas Dan Spiritualitas Dalam Berapologetika: Suatu Tinjauan Injili," *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 1, no. 2 (2020): 118, <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i2.36>.

²⁵ Eka Adhi Wibowo and Heru Kristanto, "Korupsi Dalam Pelayanan Gereja : Analisis Potensi Penyimpangan Dan Pengendalian Internal," *Jurnal Integritas* 3, no. 2 (2017): 105–36.

²⁶ Erastus Sabdono, "Kemosotan Moral," ebahana .com, 2019, <http://ebahana.com/serba-serbi/khotbah-pengajaran/kemosotan-moral/>.

²⁷ Sitepu, "Relasi Intelektualitas Dan Spiritualitas Dalam Berapologetika: Suatu Tinjauan Injili."

²⁸ Rini Melva Fadillah, "Pola Perilaku Pendukung 01 Dan 02 Di Instagram Pada Pemilihan Presiden Tahun 2019," June 18, 2020.

Virtualisasi Bagi Kekristenan dan Kekristenan Bagi Virtualisasi

Sejatinya, ruang publik virtual menjadi ruang pembuktian, apakah saat ini lebih menggambarkan eksistensi agama Kristen ritualis liturgis atau kepada Kekristenan sebagai jalan hidup orang percaya yang mengarah kepada kerajaan Tuhan? Kekristenan perlu membenahi diri untuk menjadi pemenang dalam peperangan roh yang sedang terjadi dalam ruang publik virtual (Ef. 6:12). Seperti yang disampaikan oleh Nurul ruang publik virtual adalah dunia maya yang diperebutkan.²⁹ Dunia virtual tidak dalam kondisi bersih saat ini, gandum sedang bertumbuh bersama dengan ilalang dalam satu tempat persemaian yang dinamakan ruang virtual.

Seperti yang disampaikan Habermas dalam Fatah dan Fatanti bahwa ruang publik yang ideal harus merefleksikan kriteria *comprehensibility, truth, truthfulness, rightness*.³⁰ Ini menggambarkan bahwa ruang publik virtual saat ini tidak lagi dalam keadaan yang ideal padahal nilai-nilai Kekristenan jauh melebihi dari keadaan ideal yang disyaratkan Habermas. Kekristenan sarat dengan kesempurnaan, kebenaran, kesucian dan ketulusan, damai sejahtera serta penuh kebaikan dan kebajikan. Sebagai bagian dari masyarakat sosial, Kekristenan perlu bangkit untuk mendorong dan mengembalikan ruang publik virtual kepada kekuatan fungsinya yaitu edukasi, sosial dan ekonomi.

Konstruksi Identitas dan Komunitas Kristen Virtual

Dalam memenuhi amanat Tuhan sebagai garam dan terang semesta, Kekristenan dapat bertindak sebagai nahkoda dalam ruang publik virtual. Kekristenan bukan lagi sebagai salah satu dari agama yang diakui pemerintah namun sebagai gerakan kuat yang mengalirkan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan bermasyarakat.³¹ Oleh sebab itu Kekristenan dituntut untuk melakukan konstruksi identitas, yaitu membangun identitas sebagai agen kebenaran yang menjadi representasi Tuhan di tengah-tengah kehidupan manusia dunia. Hal itu perlu tampak nyata dalam ruang publik virtual melalui keteladanan hidup dan sikap. Kekristenan perlu melakukan konstruksi identitas dan mengembangkan komunitas-komunitas virtual Kristen.³²

Kekristenan perlu tampil sebagai *trendsetter* dalam kehidupan sosial di ruang publik virtual melalui komunitas-komunitas Kristen yang berkeja secara bersama dengan tujuan yang sama. Diperlukan sinergi antar komunitas mengingat pengaruh gaya hidup dan format berpikir dunia yang sudah begitu kuat mendominasi ruang publik virtual. Oleh karenanya diperlukan upaya bersama dari seluruh umat percaya yang terhimpun dalam pelbagai komunitas. Komunitas Kristen yang bersatu, secara bersama dapat melakukan: pertama, mengarahkan ruang publik virtual agar menjadi

²⁹ Hasfi Nurul, "Ruang Publik Virtual: Ruang Yang Diperebutkan," December 10, 2014.

³⁰ Fatah and Fatanti, "Mempolitisasi Ruang Virtual: Posisi Warga-Net Dalam Praktik Demokrasi Digital Di Indonesia."

³¹ Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129, <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.

³² Sianturi Reymon Pandapotan, "Komunitas Virtual Kristen: Era Baru Eklesia Dalam Konteks Virtual Dan Kontribusinya Bagi Kebebasan Beragama Di Indonesia," *Gema Teologi* 38, no. 1 (2014): 87.

ruang sosial untuk berelasi yang berkualitas dengan fondasi nilai Kristen kasih, empati, dan menjunjung kepentingan bersama di atas pribadi demi kemuliaan Tuhan. Semua itu dimulai dari diri sendiri bersama komunitas.³³ Kedua, secara aktif berupaya meredam dinamika ruang publik virtual yang mengarah kepada perpecahan bangsa, dan degradasi moral.³⁴ Ketiga, secara aktif dan terus menerus membawa nuansa kedamaian, kesejukan dan moral mulia di ruang publik virtual.

Melalui hal tersebut komunitas-komunitas Kristen akan dapat memenuhi ruang publik virtual dengan nilai-nilai Kristiani dan membangun budaya Kristen di dalamnya. Dengan demikian terbentuklah identitas Kekristenan yang kuat dalam kehidupan ruang publik virtual. Hal ini menggenapi perintah Tuhan Yesus agar umatNya dapat memancarkan kemuliaanNya di dunia melalui kehidupan yang berkenan. Terkait dengan tanggungjawab ini, Tuhan Yesus telah menegaskan dalam Matius 5:13-16 bahwa umat percaya dituntut untuk memenuhi panggilan hidupnya secara total dan ada konsekuensi yang harus ditanggung ketika tidak menjalankannya.

Beberapa poin aplikatif yang dapat diambil dalam upaya konstruksi identitas dalam ruang publik virtual antara lain: pertama, orang Kristen harus berperan aktif berekspresi di ruang publik virtual untuk memmanifestasikan tanggungjawab sebagai saksi Kristus dan memenuhi tugas sebagai representasi Tuhan di tengah dunia yang fasik ini. Kedua, bentuk ekspresi dalam ruang publik virtual bukan sekedar mencari informasi, eksistensi diri atau menjalin relasi namun sungguh-sungguh memperagakan iman Kristen melalui segala hal, baik perkataan, tindakan, pola pikir dan gaya hidup. Ketiga, membuktikan diri sebagai teladan hidup yang memancarkan karakter dan kemuliaan Allah melalui buah-buah roh yang dihasilkan dan tercermin dalam ruang publik virtual. Keempat, mendorong pada upaya penyatuan denominasi dan mengedepankan ajaran Kristus sebagai yang utama. Kelima, membangun keberanian dan semangat eksplorasi-integrasi nilai iman dalam pelayanan nyata di tengah kesulitan hidup masyarakat dan dampak modernitas.

KESIMPULAN

Kekristenan disyaratkan untuk tampil sebagai representasi Tuhan dalam ruang publik virtual sehingga nilai-nilai iman Kristen akan mendominasi dan kemuliaan Tuhan dinyatakan dalamnya. Oleh karenanya Kekristenan diamanatkan untuk melakukan konstruksi identitas secara jelas bahwa Kekristenan bukan agama namun sebagai cara hidup yang mengekspresikan ajaran Tuhan Yesus dalam kehidupan ruang virtual. Konstruksi identitas dilakukan melalui kebersatuan komunitas Kristen yang bergerak secara bersama membangun budaya atau cara hidup Kristiani tersebut dalam ruang publik virtual. Poin aplikatif yang dapat dilakukan: *pertama*, peran aktif

³³ Irwanto Berutu and Harls Evan R. Siahaan, "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19," *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 53–65, <https://doi.org/10.47166/sot.v3i1.18>.

³⁴ Yonatan Arifianto, "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 39, <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.73>.

berekspresi dalam koridor tanggungjawab sebagai saksi Kristus dan sebagai terang dan garam. *Kedua*, ekspresi dalam ruang publik virtual memperagakan iman Kristen melalui segala hal, baik perkataan, perilaku, pola pikir dan gaya hidup. *Ketiga*, sebagai teladan hidup yang memancarkan karakter Allah melalui buah-buah roh yang tercermin dalam ruang publik virtual. *Keempat*, mendorong pada upaya penyatuan denominasi dan mengedepankan ajaran Kristus sebagai yang utama. *Kelima*, membangun keberanian dan semangat eksplorasi-integrasi nilai iman dalam pelayanan nyata di tengah kesulitan hidup masyarakat dan dampak modernitas.

REFERENSI

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Arifianto, Yonatan. "Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 33–39. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.73>.
- Berutu, Irwanto, and Harls Evan R. Siahaan. "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19." *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 3, no. 1 (2020): 53–65. <https://doi.org/10.47166/sot.v3i1.18>.
- CNNIndonesia. "Irjen Napoleon Jadi Tersangka Penganiayaan Muhammad Kace." [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210929075055-12-700807/irjen-napoleon-jadi-tersangka-penganiayaan-muhammad-kace), 2021. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210929075055-12-700807/irjen-napoleon-jadi-tersangka-penganiayaan-muhammad-kace>.
- Fadillah, Rini Melva. "Pola Perilaku Pendukung 01 Dan 02 Di Instagram Pada Pemilihan Presiden Tahun 2019," June 18, 2020.
- Fatah, Zainal, and Megasari Noer Fatanti. "Mempolitisasi Ruang Virtual: Posisi Warga-Net Dalam Praktik Demokrasi Digital Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial* 3, no. 1 (2019): 306–26.
- Hayati, Sofia. "Penaklukan Ruang Publik Oleh Kuasa Agama." *Jurnal Studi Agama* 2, no. 1 (2018): 33–51.
- Hsb, Zanniro Sururi. "Agama Dan Virtualitas (Menelisik Aktivitas Khalayak Dalam Fenomena Sosial Dan Ritual Keagamaan Di Dunia Virtual)." *Jurnal Komodifikasi* 7, no. 1 (2019): 138–57.
- Isnaini, Ahmad. "Kekerasan Atas Nama Agama." *Kalam* 8, no. 2 (2017): 213. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.221>.
- Kurniawan, Puji. "Mengakhiri Pertentangan Budaya Dan Agama." Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Maharani, Tsarina. "Kronologi Irjen Napoleon Aniaya Muhammad Kece Di Rutan Menurut Polri." *Kompas.Com*, 2021. <https://nasional.kompas.com/read/2021/09/21/05150041/kronologi-irjen-napoleon-aniaya-muhammad-kece-di-rutan-menurut-polri>.
- Malik, Habibi. "Cyber Religion Dan Real Religion Di Tengah Masyarakat Digital." *Jurnal Komunika* 4, no. 1 (2021): 63–78.
- Manubulu, Yusuf. "Kami Bersamamu Muhammad Kece." Youtube channel. Accessed October 12, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=haAFA0gHTB8>.
- Mauluddin, Agus. "Dilema Agama Dan Pancasila Di Ruang Publik Indonesia." *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 8, no. 2 (2018): 202–17. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/view/3796>.

- Munajah, Neneng. "Agama Dan Tantangan Modernitas." *Tahdzib Al Akhlak* / 83, no. 1 (2021): 83–92. <https://doi.org/10.34005/tahdzib/v4i1/1433>.
- Nurul, Hasfi. "Ruang Publik Virtual: Ruang Yang Diperebutkan," December 10, 2014.
- Pachoe, Datoek A. "Sekularisasi Dan Sekularisme Agama." *Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 91–102.
- Rahmandani, Fahdian, and Samsuri Samsuri. "Hak Dan Kewajiban Sebagai Dasar Nilai Intrinsik Warga Negara Dalam Membentuk Masyarakat Sipil." *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2019): 113–28. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.426>.
- Reflianto, and Syamsuar. "Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (2018): 1–13.
- Reymon Pandapotan, Sianturi. "Komunitas Virtual Kristen: Era Baru Eklesia Dalam Konteks Virtual Dan Kontribusinya Bagi Kebebasan Beragama Di Indonesia." *Gema Teologi* 38, no. 1 (2014): 87–114.
- Rofi'ah, Rofi'ah, Sumardjo Sumardjo, Sarwititi Sarwoprasodjo, and Djuara P. Lubis. "Google Trends Dan Analisis Pengelolaan Konflik Sosial Di Ruang Publik Virtual." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 18, no. 1 (2004): 51–66. <https://doi.org/10.24002/jik.v18i1.3252>.
- Sabdono, Erastus. "Kemerosotan Moral." ebahana .com, 2019. <http://ebahana.com/serba-serbi/khotbah-pengajaran/kemerosotan-moral/>.
- Sakinah, Kiki, and Bayu Hermawan. "Covid Naik, MUI Imbau Sholat Jumat Diganti Dzuhur Di Rumah." *Republika Online*, 2021. <https://www.republika.co.id/berita/qv4uvs354/covid-naik-mui-imbau-sholat-jumat-diganti-dzuhur-di-rumah>.
- Sirait, Bigman. "Ritual Tanpa Spiritual." *Reformata*, 2015. <https://reformata.com/news/view/370/ritual-tanpa-spiritual>.
- Siregar, J A. "Kekristenan Masa Kini." *Kerusso1* 1, no. 1 (2018): 11. <https://ejournal.sttoi.ac.id/index.php/kerusso1/article/view/11>.
- Sitepu, Nathanail. "Relasi Intelektualitas Dan Spiritualitas Dalam Berapologetika: Suatu Tinjauan Injili." *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 1, no. 2 (2020): 118–30. <https://doi.org/10.46408/vxd.v1i2.36>.
- Sopacoly, Mick Mordekhai, and Izak Y.M. Lattu. "Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 137. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.604>.
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–47. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.
- Tapotubun, Hanry Harlen, and Hilda Rahmah. "Religiusitas Digital Dan Dimensi Perlawanan Milenial Dalam Ruang Online." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 15, no. 2 (2021): 298. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i2.2042>.
- TV, Renungan. "Dukungan Dan Nyanyian Dari Artis Untuk Muhammad Kece Bergema." Youtube channel, 2021. https://www.youtube.com/watch?v=-_aG7UFnGSs.
- Wibowo, Eka Adhi, and Heru Kristanto. "Korupsi Dalam Pelayanan Gereja : Analisis Potensi Penyimpangan Dan Pengendalian Internal." *Jurnal Integritas* 3, no. 2 (2017): 105–36.